

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Sumber Data**

Data yang dihasilkan merupakan hasil akhir dari proses pengelolaan selama penelitian, sumber data merupakan segala hal yang dapat memberikan sebuah informasi mengenai data. Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh.

##### **3.1.1 Data Primer**

Data Primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti itu sendiri secara langsung dari sumber pertama. Data ini dikumpulkan khusus untuk menjawab masalah dalam penelitian wawancara dan kuesioner dengan melibatkan responden. Data ini juga dapat berupa opini dari subjek atau orang secara individual maupun kelompok. Menurut Moleong (2005) sumber data primer dalam penelitian jenis datanya terbagi kedalam kata kata, tindakan dan sumber data tertulis.

##### **3.1.2 Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang didapatkan tidak secara langsung dari objek atau subjek penelitian. Data sekunder dapat diperoleh dari refrensi, dokumentasi, dan media massa semacam majalah, internet, dan koran yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini bersumber dari data sekunder karena diperoleh secara tidak langsung namun melalui media perantara. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yang didapat dari internet. Data yang digunakan dalam penelitian ini berisi data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan perbankan yang diperoleh dari website IDX ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode mengumpulkan data adalah cara yang dipergunakan peneliti dalam mengumpulkan data yang bersangkutan langsung bagi penelitiannya (Juliandi et al., 2014). Pengumpulan data diharapkan dapat menjawab permasalahan dan membuktikan hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan. Metode pengumpulan data penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan menilai data dari masa lalu atau historis (Juliandi et al., 2014). Jenis data yang dimaksud dapat berupa gambar, angka, tulisan dan lainnya. Dalam penelitian dokumen atau data yang dikumpulkan ialah laporan keuangan dan lainnya yang didapat dari website IDX.
2. Studi Pustaka (*library research*), Studi pustaka merupakan suatu cara untuk memperoleh data dengan membaca atau mempelajari berbagai literatur atau tulisan ilmiah yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan. Studi Pustaka dilakukan dengan mempelajari buku buku dari perpustakaan serta jurnal yang ada yang berhubungan dengan pembahasan yang akan diteliti. Menggali segala teori yang berkembang dalam bidang ilmu terkait, mencari dan mengumpulkan metode metode dan teknik penelitian yang akan digunakan oleh peneliti sebelumnya. Pada penelitian ini studi pustaka dilakukan dari jurnal dan buku buku yang berkaitan.

### 3.3 Populasi Dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek, yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 43 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.

### 3.3.2 Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2017) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel penelitian ini ialah perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 sampai 2021. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik menentukan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu (Sugiyono, 2017). Kriteria dalam memilih sampel ini ialah:

1. Perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.
2. Perusahaan yang listing berturut-turut di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian
4. Perusahaan memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan untuk setiap variabel tahun 2019-2021.
5. Perusahaan yang memiliki nilai variabel yang jauh berbeda dengan nilai variabel lain.

### 3.4 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah karakteristik objek penelitian yang nilainya bervariasi dari satu subjek ke subjek lainnya atau dari waktu ke waktu lainnya. Sementara definisi operasional merupakan cara menjelaskan yang digunakan dalam meneliti serta mengoperasikan kontrak, hingga memungkinkan peneliti lainnya dalam melakukan replikasi pengukuran menggunakan cara yang sama atau mengembangkan cara mengukur kontrak lebih baik.

### 3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena ada variabel independen (Sugiyono, 2010). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan diproksikan dengan rasio *Return On Asset* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan sehingga semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank. Surat Edaran Bank Indonesia, No.03/30/DNDP tanggal 14 Desember 2001, *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aset. Sehingga *rasio return on asset* (ROA) dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### 3.5.2 Variabel independen

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat) (Sugiyono, 2010).

#### 3.4.2.1 Risiko Kredit

Menurut peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009 risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit adalah masalah yang sering dihadapi dalam bisnis perbankan, hal tersebut wajar terjadi karena salah satu kegiatan pokok dari bank adalah pemberian kredit (Prasetyo, 2015). Kredit bermasalah (NPL) merupakan risiko kerugian yang dialami bank dikarenakan

kegagalan nasabah dalam membayar kewajibannya kepada bank (Anam, 2018). Kasmir dalam Vaneca Sante et al (2021), menyatakan bahwa NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 mengemukakan rasio NPL adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

#### **3.4.2.2 Risiko Pasar**

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18 /POJK.03/2016, Risiko Pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga *option*. Salah satu pengukuran dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antara suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut merupakan selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman di mana dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin* (NIM) (Mosey, Tommy, dan Untu 2018). Taswan dalam korompis et al (2020), mengemukakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva

produktif. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011 NIM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

### 3.4.2.3 Risiko Likuiditas

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 18 /POJK.03/2016 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum, Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Latumaerissa dalam afif dan mahardika (2019) mengemukakan bahwa rasio LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas.

Rasio LDR ini dapat menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman, jika rasio LDR tinggi maka hal tersebut menunjukkan suatu bank melakukan pemberian pinjaman dengan seluruh dana yang dimiliki (*loan up*) atau relatif tidak likuid. Namun, jika rasio LDR rendah maka hal tersebut menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dialirkan ke dalam aktivitas penyaluran kredit, pinjaman atau pemberian kredit. Indikator yang digunakan untuk mengukur penerapan manajemen risiko likuiditas adalah LDR. LDR mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan. Rasio LDR dirumuskan (SE BI No. 13/30/DPNP tahun 2011) sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

### 3.4.2.4 Risiko Operasional

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18 /POJK.03/2016 Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Berdasarkan Surat edaran Bank Indonesia No. 8/31/DPBPR tanggal 12 Desember 2006, penelitian BOPO bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi operasional yang dihitung berdasarkan perbandingan antara biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Rasio ini sering disebut rasio efisiensi karena rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004 BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

## 3.5 Metode Analisis Data

### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan *skewness* (Ghozali, 2013). Jadi dalam penelitian ini analisis deskriptif dilakukan untuk memberi gambaran mengenai risiko, kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, dan kinerja keuangan.

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan agar nilai parameter model penduga yang digunakan dinyatakan valid. Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda. Uji penyimpangan asumsi klasik menurut Ghozali (2013) terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Hasil pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengansumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2021).

Dalam pengujian normalitas ini dilakukan dengan One Sample Kolmogorov Smirnov dengan tingkat signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan One Sample Kolmogorov Smirnov, yaitu:

- a Jika Asymp. Sig. (2-tailed)  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal.
- b Jika Asymp. Sig. (2-tailed)  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

#### 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi



korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2021):

- 1) Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (a) nilai tolerance dan lawannya (b) variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai Tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance lebih dari 0,10 atau sama dengan nilai VIF kurang dari 10.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2021). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot

antara SRESID dan ZPRED. Jika pada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2021).

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari observasi satu ke observasi lainnya (Ghozali, 2021).

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin Watson (DW). Dalam uji ini, akan digunakan tabel DW untuk menentukan besarnya nilai DW-Stat pada tabel statistik pengujian. Tabel DW dapat dicari dengan  $t$ =jumlah observasi dan  $k$ =jumlah variabel independen. Angka-angka yang diperlukan dalam uji DW adalah  $d_l$  (angka yang diperoleh dari tabel DW batas bawah),  $d_u$  (angka yang diperoleh dari tabel DW batas atas),  $4-d_l$ , dan  $4-d_u$ . Dalam penelitian ini, untuk menguji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW test) dengan hipotesis:  $H_0 =$  tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ )  $H_1 =$  ada autokorelasi ( $r \neq 0$ ). Nilai Durbin-Watson harus dihitung

terlebih dahulu, kemudian bandingkan dengan nilai batas atas ( $d_U$ ) dan nilai batas bawah ( $d_L$ ) dengan ketentuan sebagai berikut:

- $D_U < DW < 4-D_U$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- $DW < 4-D_U$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- $DW < D_L$  atau  $DW > 4-D_L$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- $D_L < DW$  atau  $4-D_U < DW < 4-D_L$  artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

### 3.6 Pengujian Hipotesis

#### a Analisis Regresi Data Panel

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, digunakan metode regresi data panel, uji signifikansi parameter individual (T-test), uji signifikansi simultan (F-test), dan koefisien determinasi, serta dilakukan pengujian asumsi klasik sebelum pengujian hipotesis dilakukan. Menurut Widarjono (2007), untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik (model) yang sering ditawarkan, yaitu:

##### 1. Model *Common Effect*

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu). Dimana pendekatan yang sering dipakai adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Model *Common Effect* mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu atau dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu.

## 2. Model Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Pendekatan model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan slope antar individu adalah tetap (sama). Teknik ini menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar individu.

## 3. Model Efek Random (*Random Effect*)

Pendekatan yang dipakai dalam *Random Effect* mengasumsikan setiap perusahaan mempunyai perbedaan intersep, yang mana intersep tersebut adalah variabel random atau stokastik. Model ini sangat berguna jika individu (entitas) yang diambil sebagai sampel adalah dipilih secara random dan merupakan wakil populasi. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa error mungkin berkorelasi sepanjang cross section dan time series.

Menurut Widarjono (2007: 258) ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel. Pertama, uji statistik F digunakan untuk memilih antara metode *Commom Effect* atau metode *Fixed Effect*. Kedua, uji Hausman yang digunakan untuk memilih antara metode *Fixed Effect* atau metode *Random Effect*. Ketiga, uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk memilih antara metode *Commom Effect* atau metode *Random Effect*.

### **b Uji Koefisien Determinasi**

Pengujian ini digunakan untuk mengukur proporsi atau presentase variabel independen terhadap variabel naik turunnya variabel dependen. Koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ( $\leq R^2 \leq 1$ ). Hal ini berarti bila  $R^2 = 0$  menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Bila  $R^2$  semakin kecil

mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Bila  $R^2$  semakin kecil mendekati nol maka dapat dikatakan semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

### c Uji-F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2021). Untuk pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji F (F test). Hasil F hitung dibandingkan dengan F tabel dengan  $\alpha = 5\%$  atau tingkat signifikan 0,05, jika :

1.  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $Sig < 0,05$ , maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2.  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $Sig > 0,05$  maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen Ghozali, (2013).

### d Uji Statistik T

Pengujian signifikansi parameter individual ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2021). Kriteria pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t, yaitu dengan membandingkan t tabel dan t hitung dengan  $\alpha = 5\%$  seperti berikut ini :

1.  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , atau nilai  $Sig < 0,05$ , maka  $H_0$  diterima.
2.  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , atau nilai  $Sig > 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak.